

BAB II

ACUAN TEORI

1.1. Konsep Manajemen Kelas

1.1.1. Pengertian Manajemen

Kata 'manajemen' berasal dari bahasa Latin '*manus*' yang berarti 'tangan' dan juga 'setuju'. Kata ini digabungkan menjadi kata kerja 'manajer', yang artinya mengelola. Dalam bahasa Inggris, kata "*manager*" diterjemahkan menjadi kata kerja "*to manage*" dan kata benda "*management*" serta "*manager*" digunakan untuk aktivitas pengelolaan. Akhirnya, dalam bahasa Indonesia, "*management*" diterjemahkan sebagai "*manajemen*". (Kurniawan, 2019:1)

Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengelola. Dalam konteks pengelolaan, akan muncul masalah, proses, dan pertanyaan tentang apa yang dikelola, siapa yang mengelola, mengapa perlu dikelola, serta apa tujuan dari pengelolaan tersebut. Manajemen juga menganalisis, menetapkan tujuan/sasaran, dan menentukan tugas serta kewajiban dengan baik, efektif, dan efisien. (Wijaya & Rifai, 2016:1)

Manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain yaitu agar lebih memahami konsep dasar manajemen, manajemen sangat penting dalam proses pengorganisasian, pengaturan, pengelolaan SDM, sampai dengan pengendalian. Secara umum, kegiatan organisasi adalah kegiatan untuk membantu organisasi mencapai tujuannya secara efisien dan efektif. Peran seorang manajer adalah memahami dan mencapai hasil yang diinginkan melalui taktik kerja tim yang didasarkan pada sumber daya manusia dan bahan baku. Sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, tetapi materi, uang, metode dan pasar, sebagaimana diterapkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris "to manage" yang berarti mengelola, mengurus, dan mengatur penggunaan sumber daya manusia secara efektif, didukung oleh sumber daya lainnya dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.

Menurut salah satu definisi (ramayulis), Manajemen pendidikan Islam adalah proses penggunaan sumber daya harian yang dimiliki oleh individu (seperti ajaran Islam, institusi pendidikan, atau sumber lainnya), baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Penggunaannya dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efisien, efektif, dan produktif untuk mencapai tujuan bersama, baik yang dilakukan secara tidak sengaja maupun karena paksaan. (Wijaya & Rifai, 2016:5)

Berikut disampaikan yang diatas beberapa pendefenisian manajemen dari pendapat para ahl di antara yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Terry yang dikutip dalam buku Wijaya & Rifai (2016:14) menjelaskan bahwa, manajemen adalah Proses mengarahkan dan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti bahan, uang, metode, dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Menurut Hersey dan Blanchard yang dikutip dalam buku Wijaya & Rifai (2016:14), manajemen adalah proses kerja sama antara individu, kelompok, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini diartikan sebagai fungsi dan aktivitas yang mendorong sumber daya manusia untuk menggunakan sumber daya lain agar tujuan organisasi yang direncanakan dapat tercapai.
3. Manajemen adalah bidang yang sangat krusial untuk dipelajari dan dikembangkan karena tidak ada perusahaan yang dapat berhasil tanpa menerapkan manajemen yang baik. Manajemen menetapkan tujuan, mengupayakan pencapaian tujuan tersebut, serta memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien. (Widiana, 2019:30)

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses mendapatkan tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas manajerial ini dilakukan oleh manajer untuk mendorong sumber daya manusia menggunakan sumber daya lain sehingga tujuan organisasi yang telah disepakati bersama dapat tercapai. Secara lebih luas, manajemen adalah proses pengaturan dan penggunaan sumber daya organisasi melalui kerjasama anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

1.1.2. Pengertian Kelas

Dalam sebuah pengertian umum tentang kelas, yaitu sekelompok siswa yang belajar bersama dari seorang guru pada waktu yang sama, terdapat tiga kemungkinan hal yang dapat terjadi.

1. Sekelompok anak, kalau bukan dari mata pelajaran dan pengajar yang sama, itu bukanlah satu kelas, meskipun mereka belajar bersama pada saat yang bersamaan.
2. Sekelompok anak dalam kurun waktu yang sama memperoleh pendidikan yang sama, meskipun dari guru yang berbeda namun, mereka bukanlah satu kelas.
3. Anak yang sama, apabila menerima pengajaran dari guru yang sama, tetapi juga tidak satu kelas jika pengajaran diberikan dengan cara yang tidak bersahabat

Ditegaskan kembali bahwa yang dimaksud ketika berbicara tentang "kelas" adalah pemahaman yang terkandung dalam konsep seperti yang disebutkan di atas. Dengan kata lain, yang dimaksud di sini adalah kelas yang menggunakan sistem pengajaran klasikal secara tradisional. (Arikunto, 1992:20)

Menurut pengetahuan umum, kelas dapat dibagi menjadi dua kategori yakni pandangan dari ilmu fisika dan pandangan dari ilmu-ilmu sosial. Dua sudut yakni:

- 1) Dalam arti yang lebih terbatas, ruangan yang dibatasi oleh dinding terbagi, di mana banyak siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Pengetahuan tradisional di bidang ini juga mencakup aspek-aspek yang didominasi oleh statistik karena secara bertahap mengurangi penerimaan siswa berdasarkan tingkat kelulusan, antara lain dengan mempertimbangkan suhu di mana teknologi terkait berada.
- 2) Dalam arti luas, kelas dalam, yaitu sebagai Bagian dari komunitas sekolah, sebagai bagian dari organisasi, berfungsi sebagai entitas kerja yang dinamis untuk mengelola kegiatan belajar mengajar secara inovatif dan kreatif demi mencapai tujuan tertentu.

Menurut Aslamiah (2022:2) kelas dalam pendidikan dan pelatihan adalah salah satu faktor terpenting dalam memaksimalkan kemajuan siswa dan potensi belajar. Kunci keberhasilan pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar. Efektivitas dan optimalitas pembelajaran bagi peserta didik dipengaruhi secara signifikan oleh pengelolaan kelas yang dilakukan. Pendidikan yang baik memerlukan sistem sekolah yang baik. Hal ini menunjukkan adanya suatu prasyarat yang terdiri dari pemahaman guru tentang cara menerapkan kelas, keterampilannya, dan bakatnya dalam menerapkan kelas. Tidak mudah untuk mencapai tujuan pengajaran di kelas yang efektif.

Menurut Afriza (2014:5) bahwa administrasi kelas berupaya memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sistematis yang berdampak pada kinerja siswa dalam ujian dan tugas, prosedur pengelolaan kelas, dan memastikan bahwa hasil pembelajaran terpenuhi. Dan pengelolaan kelas juga harus dilakukan guna menciptakan dan memelihara lingkungan kelas yang mendukung program pembelajaran dengan menciptakan dan memelihara jalur. (Gesi, Laan, & Lamaya, 2019:53)

Berdasarkan keterangan dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang kelas adalah tempat di mana siswa berkumpul sebagai komunitas belajar yang dibimbing oleh seorang guru untuk proses pembelajaran, murid dapat

menerima nilai, dan siswa sendiri dapat belajar sebagaimana mestinya. satu kegiatan pembelajaran terorganisir yang berfungsi sebagai unit pembelajaran kreatif untuk mencapai tujuan tertentu.

1.1.3. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Istilah "*manajemen*" berasal dari kata bahasa Inggris "*management*" yang juga diartikan sebagai "*proses*" penggunaan sumber daya sehari-hari secara efisien untuk mencapai tujuan. Namun sebagaimana dipahami secara umum, kelas di artikan sebagai sekelompok siswa yang hadir pada waktu yang sama dan berbagi hasil belajar yang sama dari pendidik yang sama. Pada awalnya, kelas merupakan tempat khusus dimana banyak siswa berkumpul untuk berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Hal ini termasuk peraturan yang signifikansi karena terutama mengacu pada pembelajaran siswa berdasarkan batas umur kronologis siswa secara individu. Kedua, dalam arti luas, kelas mengacu pada komunitas kecil yang dengan ramah mendukung kegiatan pembelajaran kreatif. (Astuti, 2019:892)

Menurut Ekosiswoyo (1996:5) Manajemen kelas melibatkan langkah-langkah dan prosedur untuk mengembangkan serta menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Keberhasilan manajemen kelas bergantung pada kemampuan untuk menciptakan, menjaga, dan meningkatkan kelas sebagai lingkungan belajar yang efektif.

Manajemen kelas adalah upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memotivasi siswa belajar secara efektif.

Sebagaimana terdapat dalam kitab hadist Mu'jam Ash-Shaghir (2011:52) Rasulullah saw bersabda:

عَنْ جَدِّهِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَا كَتَسَبَ مُكْتَسَبٌ مِثْلَ فَضْلِ عِلْمٍ يَهْدِي صَاحِبَهُ إِلَى هُدًى أَوْ يَرُدُّهُ عَن رَدَائِعٍ، وَلَا اسْتِقَامَ دِينُهُ
حَتَّى يَسْتَقِيمَ عَمَلُهُ

Dari Umar bin Khathab , ia berkata: "*Tidak ada satupun hasil dari segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang yang lebih utama dibandingkan ilmu yang menunjukkannya kepada kebenaran atau menghindarkannya dari kebodohan. Agama seseorang tidak akan tegak hingga tegak amalnya (amalnya mengikuti peraturan syariah.)*"

Prinsip utama dalam ajaran Islam terkait motivasi kerja adalah melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan peraturan yang baik, teratur, dan terarah, tanpa melakukan pekerjaan secara sembarangan. Tujuan utama dari motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mencari kehidupan yang hedonis, status, atau kekayaan dengan cara apapun, melainkan untuk beribadah. Manusia diciptakan dengan tujuan untuk mengelola sumber daya dengan baik. Motivasi kerja seorang muslim adalah untuk mendapatkan cinta dari Allah SWT, yang merupakan tingkatan tertinggi kedekatan seorang hamba dengan penciptanya, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Beberapa pandangan manajemen yang berasal dari sudut manapun diantara lain :

1. Pertama, pengelolaan kelas dipandang sebagai suatu prosedur untuk mengurangi stres siswa agar tidak mengganggu kelas.
2. Kedua, tim manajemen didasarkan pada prinsip perawatan jangka panjang. Peranan tugas guru pada bagian manajemen kelas adalah mengembangkan gaya belajar siswa sesuai dengan gaya belajar yang relevan untuk memudahkan pembelajaran atau gaya belajar yang di inginkan guru. Sebagai contoh, perhatikan tidak adanya masalah perilaku pada siswa taman kanak-kanak yang tidak di inginkan atau tidak relevan. (Salabi, 2016:71)
3. Terakhir, manajemen pembelajaran merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi belajar agar siswa mempunyai landasan belajar yang kuat dan guru merasa nyaman dalam menyampaikan ilmu. (Nugraha, 2018:30)

4. Djamarah (2011:23) mengungkapkan manajemen kelas adalah upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia di kelas guna mendukung interaksi edukatif dan mencapai tujuan pembelajaran.
5. Peran guru atau pengurus kelas adalah mengoptimalkan kemampuan setiap individu untuk menjalankan tugas dengan inovasi dan tanggung jawab. Dengan demikian, waktu dan sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara efisien untuk mendukung proses pendidikan, termasuk implementasi kurikulum dan perkembangan siswa.
6. Suhardan (2009:16) manajemen pendidikan Manajemen kelas adalah upaya untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta mendorong motivasi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Ini juga didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk mengatur proses pembelajaran secara terstruktur.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk membantu siswa dalam program dengan mengembangkan dan meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif di kelas dan untuk melanjutkan studinya.

1.1.4. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas pada saat itu dicapai dalam konteks tujuan pendidikan secara keseluruhan dan spesifik. Pada dasarnya, manajemen kelas bertujuan untuk menyediakan sumber daya yang mendukung pembelajaran dan kerja siswa, serta untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka membantu mereka menjadi lebih percaya diri, cakap, dan efisien. Selanjutnya dijelaskan juga tujuan Sudirman 3 yang menyatakan bahwa tujuan dari tim pengelola yakni:

1. Mendistribusikan pendidikan agar dapat terlaksana seefisien dan seefektif mungkin.
2. Sebagai sarana untuk memberikan bantuan kepada guru agar mudah mengamati dan memahami setiap pembelajaran atau perubahan yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.

3. Memberikan fasilitas kepada guru untuk mengetahui dan menyelesaikan masalah yang terbuka sehingga dapat didiskusikan di kelas untuk meningkatkan metode pengajaran di masa mendatang.

Menurut pendapat tersebut, manajemen diinterpretasikan sebagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka, termasuk bakat dan minat. Tujuan pengelolaan kelas adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dibagi menjadi tanggung jawab guru dan siswa. (Astuti, 2019:895)

Tujuan tim pengelola kelas dievaluasi berdasarkan kriteria berikut: a. Membantu siswa dalam mengembangkan motivasi untuk memperkuat tekadnya Untuk tetap terbuka terhadap tindakan yang telah dilakukan dan mengambil kendali atas kehidupan sendiri adalah penting. Manajemen kelas bertujuan agar guru dapat mendukung perilaku siswa sesuai aturan sekolah, sehingga mereka memahami bahwa sanksi adalah respons atas perilaku yang salah dengan penuh tanggung jawab. Tujuan lainnya adalah untuk menginspirasi siswa agar lebih bertanggung jawab.

Kemudian, pengelolaan kelas kegiatan juga harus sejalan dengan tujuan yang belum tercapai. Namun, tujuan pengelolaan kelas harus ditangani secara khusus.

1. Tujuan Bagi Peserta Didik:
 - a. Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap perilaku dan kebutuhan untuk mengendalikan diri sendiri.
 - b. Membantu siswa memahami perilaku yang sesuai dengan aturan kelas dan menyadari bahwa sanksi dari guru adalah peringatan, bukan ekspresi kemarahan.
 - c. Memotivasi siswa untuk merasa bertanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan yang mereka ikuti.

Tujuan dari manajemen kelas adalah memastikan bahwa setiap siswa dapat bekerja dengan disiplin, sehingga proses pengajaran berlangsung efektif dan efisien.

2. Tujuan Bagi Guru :

- a. Mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran dengan awalan yang lancar dan kecepatan yang sesuai.
- b. Memahami kebutuhan siswa dan mampu memberikan petunjuk dengan jelas kepada mereka.
- c. Belajar untuk merespons gangguan perilaku peserta didik secara efektif.
- d. Memiliki strategi remedial yang komprehensif untuk mengatasi masalah perilaku peserta didik di dalam kelas

Berdasarkan penyelesaian terhadap masalah yang melibatkan berbagai aspek dalam pengelolaan pendidikan, kita harus bisa menjaga persatuan yang kuat antara guru dengan peserta didik, memberi semangat yang tinggi terhadap satu sama lain, dan berjuang agar mampu menyelesaikan permasalahan sehingga tercipta kondisi yang kondusif, efektif dan efisien.

Menurut Alquran dan Terjemahnya (2009: 598) sebagaimana disebutkan di dalam *Q.S As-Sajdah/32:5* berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu"

Surah As-Sajdah ayat 5 mengandung pesan bahwa Allah mengurus segala urusan hamba-Nya dari langit hingga bumi. Ini mencakup pengaturan semua kejadian dan ketetapan yang diterapkan melalui perantara langit, seperti para malaikat, untuk mempengaruhi dunia.

Dapat di simpulkan di dalam Alquran bahwa, penting bagi kita menjalankan sebuah kehidupan atau di sebuah organisasi karena manusia tidak dapat hidup secara tersendiri. Dan surah ini merupakan petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupannya.

2.1.5. Fungsi Manajemen Kelas

Setelah membaca contoh kelas manajemen muncul pertanyaan tentang peran guru dalam praktik mengajar. Peran seorang guru jelas tidak terbatas pada mengajar. Dalam hal ini, fokus guru lebih pada keterampilan administratif atau kepemimpinan dalam mengawasi proses pembelajaran. Menurut Suryana (2006:12) guru berperan sebagai pembimbing atau pengawas proses pembelajaran di kelas sehingga memungkinkan siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam mengelola kelas pembelajaran, guru berperan sebagai manajer. Artinya, guru bertindak sebagai pemimpin di kelas.

Manajemen kelas mencakup penerapan fungsi manajemen oleh guru di dalam kelas untuk mendukung tujuan pembelajaran secara efektif. Ini melibatkan pengelolaan berbagai aspek, seperti :

- 1) Pengembangan fungsional,
- 2) Pengaturan fungsi, dan
- 3) Proses penyembuhan.

Alasan masing-masing fungsi tersebut diuraikan di bawah.

1. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan adalah fungsi pengelolaan kelas yang memungkinkan guru secara aktif merencanakan dan melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran dengan lancar, tertib, efektif dan produktif. Perencanaan berarti mempertimbangkan, memilih, menentukan, dan menyiapkan berbagai komponen kegiatan pengelolaan kelas yang efektif dan produktif untuk kegiatan pembelajaran. Perencanaan masalah meliputi 1) perencanaan disiplin anak, 2)

iklim kelas sosial, 3) iklim sosial-emosional, 4) perencanaan lingkungan fisik kelas.

1. Fungsi kontrol

Fungsi pengendalian merupakan cabang aktivitas guru yang di maksudkan untuk memelihara, meningkatkan, dan memantau kondisi kelas guna menilai efektivitas dan produktivitas kegiatan pengajaran. Tugas seorang tutor suatu kelas antara lain memantau, menilai, mengoreksi, dan memperkuat kedisiplinan kelas. Tujuan pengajaran di kelas adalah untuk memastikan bahwa disiplin anak, perkembangan sosial dan emosional, dan lingkungan fisik belajar mereka semuanya sangat stabil, efektif, dan produktif untuk lingkungan belajar anak.

Menurut Marmoah (2022:19) hal ini dapat menghasilkan lingkungan kelas yang dinamis, beragam, dan menyeluruh. Fungsi pengelolaan kelas dalam bidang pengembangan kelas adalah kegiatan mempertahankan kondisi kelas. Melalui fungsi ini, evaluasi, penyeimbangan, dan stabilisasi kondisi kelas yang memiliki tingkat efektivitas dan produktivitas tinggi sangat penting untuk mencegah kemungkinan timbulnya ancaman, tantangan, gangguan, dan hambatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang efektif menjaga kondisi kelas dengan memperkuat motivasi siswa, menyesuaikan pendekatan terhadap kelompok siswa yang termotivasi, memvariasikan gaya mengajar untuk menghindari kejenuhan belajar, dan mengaplikasikan tindakan yang tepat pada waktu yang sesuai.

Untuk menjaga efektivitas dan produktivitas di kelas, guru perlu melakukan antisipasi secara hati-hati terhadap potensi gangguan dan kerawanan. Mereka harus dapat mendeteksi gejala awal gangguan secepat mungkin dan bertindak cepat untuk mengatasi serta mencegah gangguan tersebut agar tidak berlanjut menjadi masalah yang serius.

2. Fungsi Penyembuhan

Fungsi penyembuhan mirip dengan kelas terapi pemimpin. Tujuan dari teknik pengelolaan kelas ini adalah untuk memindahkan keadaan kelas yang terkena gangguan ke keadaan yang terjadi sebelumnya ke gangguan. Sebagai gambaran

bagaimana kegiatan manajemen kelas berhubungan dengan fungsi penyembuhan, perhatikan contoh kuratif manajemen kelas berikut ini: 1) kelas perencanaan, 2) kelas pengorganisasian, 3) kelas pengelolaan, dan 4) kelas manajemen. Lihat fungsi manajemen terperinci di bawah.

- 1) Fungsi dari perencanaan kelas adalah menetapkan tujuan yang ingin dicapai atau dipenuhi di masa yang akan datang. Rencana pembelajaran memiliki kepentingan besar bagi guru karena membantu mereka merancang strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran :
 - a) Mendeskripsikan dan merinci tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
 - b) Menetapkan aturan yang harus dipatuhi untuk mencapai tujuan kelas dengan efektif.
 - c) Memberikan tanggung jawab kepada siswa secara individu di dalam kelas.
 - d) Memelihara dan memantau berbagai kegiatan di kelas untuk memastikan konsistensi dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Fungsi organisasi kelas juga mencakup upaya sistematis guru untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan rencana. Dalam konteks kelas, kata terorganisir mengindikasikan bahwa segala sesuatunya diatur dengan baik:
 - a) Menetapkan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas.
 - b) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan kemampuan beragam.
 - c) Memberikan tanggung jawab atas tugas dan fungsi tertentu kepada siswa atau kelompok belajar.
 - d) Memberikan wewenang kepada siswa untuk mengelola kelas.
- 3) Kepemimpinan kelas yang efektif adalah tugas guru kelas untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan menginstruksikan siswa agar proses belajar-mengajar berjalan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan di kelas diamati, dicatat, dan dievaluasi untuk mengenali kekurangan dan area yang memerlukan perbaikan.

- 4) Fungsi pengendalian kelas adalah untuk memastikan bahwa kegiatan yang berlangsung sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Proses ini melibatkan berbagai elemen, termasuk :
- a) Menetapkan standar untuk evaluasi kinerja kelas.
 - b) Memberikan alat pengukur standar untuk penilaian kelas.
 - c) Membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelas.
 - d) Melakukan tindakan perbaikan jika terjadi ketidaksesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah dikonfirmasi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas memiliki beberapa fitur utama yang mendukung perencanaan proses pembelajaran di dalam kelas, termasuk kontrol, pengembangan, penyembuhan, dan peran kepemimpinan. (Kurniawan, 2023:3)

2.1.6. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Menurut Djamarah (2011:45) disebutkan bahwa untuk mengurangi masalah gangguan dalam manajemen kelas, prinsip-prinsip manajemen kelas dapat diterapkan. Prinsip-prinsip tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Djamarah, meliputi:

- a. Pentingnya sikap hangat dan antusias dalam proses belajar-mengajar tidak dapat diragukan lagi.
- b. Tantangan dalam bentuk kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan ajar dapat meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi perilaku menyimpang.
- c. Varian dalam penggunaan alat, media, gaya mengajar guru, serta interaksi guru-siswa dapat mengurangi gangguan dan meningkatkan fokus siswa, yang merupakan kunci dalam manajemen kelas yang efektif dan menghindari kebosanan.
- d. Fleksibilitas dalam strategi pengajaran guru membantu mencegah gangguan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

- e. Guru dalam mengajar dan mendidik seharusnya fokus pada aspek positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal negatif. Ini mencakup menyoroti tingkah laku positif siswa daripada menegur tingkah laku negatif.
- f. Salah satu tujuan manajemen kelas adalah mengembangkan disiplin diri pada siswa, di mana guru berperan sebagai teladan dalam mengontrol diri dan bertanggung jawab.

2.1.7. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Pendekatan manajemen kelas yang diambil oleh seorang guru dipengaruhi oleh pandangan guru terhadap siswa, termasuk perilaku, karakteristik, kepribadian, serta kondisi kelas saat siswa menghadapi kesalahan. Beberapa faktor ini penting dalam mengembangkan disiplin kelas yang efektif, seperti yang dijelaskan berikut.

1. Pendekatan Otoriter

Tujuan pengajaran kelas adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya sesuai dengan bimbingan gurunya. Peran guru dalam upaya ini adalah menunjang dan mengembangkan kedisiplinan siswa didik agar tercipta gaya belajar yang konsisten. Dalam hal ini, guru harus menekankan kepada siswa betapa pentingnya mengikuti aturan. Namun semua peraturan tersebut pada hakikatnya adalah “pembawa” yang perlu diwaspadai oleh peserta didik.

2. Pendekatan Intimidasi

Pendekatan pembelajaran intimidasi bertujuan untuk mengubah perilaku siswa selama proses belajar-mengajar dengan menggunakan ancaman, seperti larangan, kritik, dan tekanan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan di mana guru sulit mengendalikan situasi jika tidak bisa menyelesaikan masalah dengan siswa. Latihan semacam ini perlu dilakukan di ruang kelas. Jika berhasil kemungkinan besar siswa akan lebih menikmati waktunya bersama instruktur.

3. Pendekatan Permisif

keyakinan yang di anut siswa bahwa pembelajaran yang tenang akan menyebabkan munculnya sebagian besar perlengkapan sekolah utama. Hal ini membuktikan bahwa hasil pembelajaran yang saling menguntungkan merupakan ciri dari strategi manajerial yang efektif. Dengan cara ini, peran guru adalah melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

4. Pendekatan Intruksional

Pembelajaran intrusif adalah keyakinan yang di anut siswa bahwa pembelajaran yang tenang akan menyebabkan munculnya sebagian besar perlengkapan sekolah utama. Hal ini membuktikan bahwa hasil pembelajaran yang saling menguntungkan merupakan ciri dari strategi manajerial yang efektif. Dengan cara ini, peran guru adalah melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan ini berdasarkan keyakinan bahwa perencanaan dan implementasi yang tepat dapat mencegah serta menyelesaikan masalah perilaku siswa. Guru dianjurkan menggunakan pendekatan ini untuk mengantisipasi dan menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan. Peran guru meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

6. Pendekatan Resep

Pendekatan ini merupakan panduan yang berisi daftar tindakan yang disarankan atau yang sebaiknya dihindari oleh seorang guru dalam mengatasi berbagai masalah manajemen kelas. (Nurmalasari, 2010:2)

7. Pendekatan Perubahan Tingah Laku

Pendekatan pengubahan perilaku mengandalkan prinsip-prinsip psikologi behaviorisme. Prinsip utamanya adalah bahwa perilaku terbentuk melalui proses pembelajaran. Prinsip ini berlaku untuk perilaku yang dianggap sesuai maupun perilaku yang dianggap menyimpang.

8. Pendekatan Sosio Emosional

Pendekatan ini mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif bergantung pada hubungan positif antara peserta didik dan antara guru dengan peserta didik. Sebagai hasilnya, peran utama guru dalam manajemen kelas adalah membangun hubungan interpersonal yang positif dan menciptakan lingkungan sosio-emosional yang kondusif.

9. Pendekatan Kelompok

Pendekatan ini mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung produktivitas kelompok di dalam kelas. Selain itu, guru juga perlu menjaga hubungan antarkelompok agar tetap harmonis dan efektif.

10. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Seorang guru diberi kebebasan untuk memilih dan mengadaptasi berbagai pendekatan dalam mengelola kelas sesuai dengan keahliannya, untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Nurmalasari, 2010:5)

2.1.8. Prosedur Manajemen Kelas

Untuk menciptakan budaya yang dibentuk oleh motivasi siswa yang kuat, diperlukan pengelolaan kelas yang efektif. Pedoman ini disebut sebagai prosedur kelas manajemen. Bagaimanapun, prosedur kelas manajemen ini dapat dilakukan secara preventif atau kuratif. Perbedaan kedua jenis pekerjaan rumah ini akan berdampak pada variasi tugas yang harus diselesaikan oleh seorang guru agar

dapat menerapkan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut. Hal ini dapat dinyatakan secara preventif jika dilakukan upaya guru dalam menyikapi rencana pembelajaran awal untuk pengembangan siswa, serta sumber belajar atau format pembelajaran yang sesuai dan dapat menunjang proses pembelajaran. Sebaliknya yang dipahami oleh tim pengelola kelas secara konservatif adalah proses tindakan penyembuhan terhadap perilaku berperilaku menyimpang yang dapat mempengaruhi kondisi ideal dan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya berlangsung.

Prosedur Manajemen Kelas yang Bersifat Preventif Meliputi :

- a. Meningkatkan kesadaran pendidik sebagai guru adalah langkah krusial dalam strategi manajemen kelas yang bersifat pencegahan. Ini melibatkan peningkatan kesadaran diri pendidik akan peran mereka sebagai fasilitator dalam proses belajar siswa dan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa guru siap menghadapi berbagai corak pendidikan siswa dengan penuh tanggung jawab.
- b. Peningkatan kesadaran siswa terjadi ketika mereka memahami kebutuhan mereka sendiri dalam proses pendidikan, yang kemudian memungkinkan pembelajaran yang diperoleh untuk diterapkan secara menyeluruh dan seimbang. Dalam proses pengajaran, siswa perlu memahami bahwa pembelajaran dilakukan dengan tujuan tertentu.
- c. Penampilan tulus sikap guru guru mempunyai banyak pengalaman dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Terkait siswa, guru harus pengertian dan tidak menghakimi.
- d. Pembahasan mengenai tingkah laku siswa ciri-ciri utama pemimpin siswa yang baik adalah mereka yang dapat membimbing dan mendukung siswa, serta dapat menekankan nilai-nilai yang diperlukan agar proses pendidikan dapat berjalan.
- e. Penerapan alternatif dalam manajemen kelas penting untuk memastikan fleksibilitas pelatihan. Instruktur perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan situasi kelas. Dengan menerapkan

pendekatan yang tepat, manajemen kelas diharapkan dapat mencapai tujuannya.

Prosedur Manajemen Kelas yang Bersifat Kuratif mencakup:

- a. Guru pertama-tama mengidentifikasi masalah dengan cara memahami dan menyelidiki perilaku siswa yang tidak sesuai, yang dapat mengganggu proses pendidikan di kelas. Ini meliputi penilaian apakah perilaku tersebut berdampak negatif secara luas, bersifat individu atau kelompok, sementara, atau kebiasaan siswa.
- b. Setelah melakukan penyelidikan mendalam, guru melanjutkan dengan menganalisis latar belakang dan penyebab dari perilaku siswa yang bermasalah tersebut. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi sumber masalah yang sebenarnya.
- c. Langkah selanjutnya adalah menetapkan alternatif-alternatif solusi. Guru perlu memahami berbagai pendekatan dalam Manajemen Kelas dan bagaimana cara mengatasi masalah sesuai dengan setiap pendekatan yang digunakan.
- d. Monitoring adalah kegiatan yang diperlukan karena tindakan guru dapat memengaruhi hasil yang diinginkan, seperti menghilangkan perilaku siswa yang tidak diinginkan, namun hasilnya juga bisa nihil.
- e. Memanfaatkan umpan balik dari monitoring seharusnya dilakukan secara positif, yaitu dengan mempergunakan informasi tersebut untuk meningkatkan alternatif tindakan yang sudah ditetapkan jika menghadapi masalah serupa di masa depan dalam situasi yang sama.

2.2. Minat Belajar Peserta Didik

2.2.1. Minat Belajar

2.2.1.1 Pengertian Minat

Sebelum kita memahami makna minat belajar, penting untuk memahami definisi minat dan belajar secara terpisah. Secara etimologis, minat merujuk pada usaha dan kemampuan seseorang dalam mencari dan mempelajari sesuatu. Secara terminologi, minat merupakan keinginan, kesukaan, dan kemauan terhadap suatu

hal yang disukai, yang mendorong seseorang untuk menunjukkan perhatian, kreativitas, dan partisipasi dalam proses belajar. Minat juga mencerminkan kesadaran seseorang terhadap dirinya sendiri, keyakinan bahwa pengalaman dengan hal-hal di sekitarnya dapat memberikan kesan yang mendalam. Kepentingan atau kebutuhan yang bersifat mengikat juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pandangan seseorang terhadap minat belajar, namun tetap dapat berdampak pada hal lain.

Menurut Slameto (2015:180) minat adalah kemampuan Para siswa melakukan aktivitas belajar yang dipandu oleh pengalaman untuk mencapai hasil belajar optimal.

Ismet (2016:190) menjelaskan bahwa minat adalah dorongan yang timbul dari pengalaman individu dalam mencari objek, aktivitas, konsep, atau keterampilan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian atau menguasainya.

Menurut (Achru, 2019:206) Minat adalah hal yang sangat krusial bagi seseorang dalam menjalani aktivitas tertentu. Dengan adanya minat, seseorang akan berupaya mencapai tujuannya. Karena itu, minat dianggap sebagai salah satu faktor psikologis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan.

Minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat diidentifikasi. Terdapat tujuh ciri khas minat belajar yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Minat berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan mental.
2. Minat dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang dilakukan.
3. Kemajuan minat mungkin memiliki batasan tertentu.
4. Minat tergantung pada peluang-peluang belajar yang tersedia.
5. Minat dipengaruhi oleh faktor budaya.
6. Minat memiliki komponen emosional yang signifikan.
7. Minat dapat bersifat egoisentris, di mana keinginan untuk memiliki sesuatu dipicu oleh kesenangan terhadap hal tersebut. (Achru, 2019:209)

Dalam pandangan Slameto (2007:121), siswa yang memiliki minat dalam proses belajar ditunjukkan sebagai berikut:

1. Memiliki kecenderungan yang konsisten untuk mengingat dan fokus pada hal yang dipelajari secara berulang.
2. Merasakan kegembiraan dan kesenangan terhadap bidang minatnya.
3. Mendapatkan kepuasan dan rasa bangga dari hal yang diminatinya.
4. Lebih tertarik dan memprioritaskan hal yang menjadi minatnya dibandingkan dengan hal lain.
5. Mengungkapkan minatnya melalui partisipasi aktif dalam aktivitas dan kegiatan terkait.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan yang konsisten untuk fokus dan mengingat sesuatu secara berkelanjutan. Hal ini melibatkan rasa bangga dan kepuasan terhadap hal yang diminati, serta aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Minat belajar juga dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa memiliki minat dalam pembelajaran, mereka cenderung aktif dalam proses belajar dan mencapai prestasi yang baik. (Syardiansyah, 2016:444)

2.2.1.2 Pengertian Belajar

Konsep kata atau istilah belajar bukan hal yang baru atau sudah dikenal luas, namun setiap ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda mengenai belajar. Hampir semua ahli telah berusaha merumuskan arti dari "belajar", yang sering kali berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dalam tulisan ini, kita akan mempelajari beberapa pendekatan dalam mendefinisikan konsep belajar.

Sardiman (1998:23) Belajar adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan aspek mental dan fisik, bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia secara menyeluruh, mencakup pikiran, perasaan, dan kemauan dalam domain kognitif, emosional, dan motorik. Ini merujuk pada proses di mana siswa menerima, memahami, dan menganalisis materi pembelajaran. Secara sederhana, belajar adalah proses belajar-mengajar yang menghasilkan perubahan dalam perilaku dan pengalaman individu, baik secara fisik maupun mental.

Belajar adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, atau konsep baru. Melalui proses ini, individu dapat mengalami perkembangan diri yang memengaruhi interaksinya dengan lingkungan dan orang lain (Wandini & Sinaga, 2018:2).

Sebagaimana terdapat dalam kitab hadist Mu'jam Ash-Syaghir (2011:132) Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: اِعْدُ عَالِمًا، أَوْ مُتَعَلِّمًا، أَوْ مُسْتَمِعًا، أَوْ مُجِبًّا، وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ، قَالَ عَطَاءُ بْنُ مُسْلِمٍ: فَقَالَ لِي مِسْعَرٌ: زِدْنَا خَامِسَةً لَمْ تَكُنْ عِنْدَنَا، وَقَالَ: وَالْخَامِسَةُ أَنْ تَبْغُضَ الْعِلْمَ وَأَهْلَهُ

Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari ayahnya, ia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Jadilah orang yang berilmu, orang yang belajar, orang yang mendengar, orang yang cinta kepada ilmu dan jangan jadi golongan yang ke lima; maka engkau akan celaka.*" Atha bin Muslim berkata; kepada saya; coba tolong tambahkan bagian yang ke lima yang tidak kami dapati." Ia (Atha') berkata, "*Yang ke lima adalah golongan orang yang membenci ilmu dan ulama.*"

Jika kita menggabungkan berbagai pandangan tentang pembelajaran, kita dapat mengidentifikasi beberapa karakteristik umum dari kegiatan belajar sebagai berikut.

Pertama, belajar melibatkan tindakan yang dilakukan atau disadari oleh individu yang terlibat. Dengan demikian, yang perlu dipahami adalah bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan ini menekankan kemauan individu untuk melakukan aktivitas tertentu, baik untuk kesehatan mental maupun fisik, yang pada akhirnya dapat mengubah perilakunya sendiri.

Kedua, belajar melibatkan interaksi individu dengan lingkungannya, yang dapat berupa manusia atau objek lain yang memungkinkan individu untuk

memperoleh pengetahuan baru atau memperbarui pengetahuan yang sudah dimiliki melalui pengalaman belajar, atau dapat juga sekedar sesuatu yang mendorong individu untuk melakukan refleksi kembali sehingga dapat terjadi interaksi di masa depan.

Ketiga, hasil belajar dapat dikenali melalui perubahan dalam perilaku. Meskipun tidak semua perubahan perilaku menandakan hasil belajar, kegiatan belajar seringkali mempertimbangkan perubahan-perubahan ini. Perubahan perilaku yang umumnya diamati adalah yang dapat terlihat. Namun, tidak selalu mungkin untuk mengenali perubahan warna kulit yang dianggap sebagai hasil pembelajaran. (Ariani, Masruro, & Sinaga, 2022:10)

Belajar melibatkan penyalinan tindakan seseorang yang menyadari atau tertarik pada sesuatu. Latihan ini berfokus pada kemampuan individu dalam melakukan tugas-tugas mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan cara ini juga dapat terlihat bahwa kegiatan belajar menjadi efektif bila intensitas aktivitas mental atau fisik seseorang meningkat. Sebaliknya, meskipun seseorang dikatakan sedang belajar, namun jika tingkat semangat dan ketangguhan mentalnya rendah, maka ia tidak akan benar-benar memahami bahwa dirinya sedang belajar.

Belajar juga dianggap sebagai interaksi individu dengan lingkungannya, di mana lingkungan ini meliputi objek-objek lain yang memungkinkan individu untuk mengalami dan memperoleh pengetahuan baru, serta mempertahankan atau mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Interaksi ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam proses belajar. (Pane & Dasopang, 2017:335)

Psikologi pembelajaran menawarkan teori dan wawasan yang berfokus pada gaya belajar dan proses pembelajaran sebagai hasil belajar. Berikut adalah beberapa kelompok teori yang menawarkan panduan khusus dalam pembelajaran:

- a. Teori Belajar Gagne menggabungkan aspek behaviorisme dan kognitivisme dalam konsep belajar. Belajar dianggap sebagai proses alami, namun hanya terjadi dalam kondisi tertentu. Ini melibatkan kondisi internal berupa kesiapan peserta didik dan pengetahuan yang telah dimiliki, serta kondisi eksternal yang didesain oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar.
- b. Teori Fitrah mengajarkan bahwa setiap peserta didik telah dilahirkan dengan bakat dan potensi ke arah kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi ini secara alami akan berkembang dalam diri anak. Dalam konteks pendidikan Islam, teori fitrah meyakini bahwa anak dapat mengembangkan potensi-potensi ini melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai teori-teori seperti behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko-sosial, teori Gagne, dan teori fitrah yang relevan dengan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses di mana terjadi perubahan dalam tingkah laku dan pemahaman seseorang. Awalnya, seorang anak tidak memiliki potensi fitrah, namun melalui proses belajar, tingkah laku dan pemahamannya dapat berkembang. (Pane & Dasopang, 2017:339).

2.2.1.3 Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah dorongan dalam diri setiap orang untuk melakukan kegiatan belajar guna meningkatkan kesadaran, ketekunan, dan keberhasilan. Kemunduran pembelajaran ini disebabkan adanya keinginan untuk memahami pelajaran dan memahami materi yang diajarkan, serta untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dengan cara membuatnya lebih tekun dalam belajar. Menurut Lee dkk. (2011:142), minat belajar adalah preferensi pribadi terkait dengan proses pembelajaran, di mana individu cenderung memberikan prioritas lebih tinggi pada hal tertentu dibandingkan dengan hal lainnya.

Slameto (2010:180) menjelaskan bahwa minat belajar merujuk pada minat yang dimiliki siswa yang dapat dinyatakan dengan menunjukkan preferensi

terhadap suatu hal dibandingkan dengan hal lain, yang tercermin melalui keterlibatan dalam aktivitas tertentu.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah ketertarikan dan keinginan terhadap suatu subjek yang timbul karena kebutuhan tertentu. Minat belajar memiliki signifikansi penting bagi siswa karena dapat memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran.

Menurut Alquran dan Terjemahnya (2009:890) sebagaimana disebutkan di dalam *Q.S Al-Alaq/96:1-5* berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat tersebut mengandung pesan ontologis tentang proses belajar dan pembelajaran. Dalam konteks ini, nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk memulai proses pembelajaran dengan membaca. Obyek yang dibaca mencakup ayat-ayat yang tercatat (ayat al-qur'aniyah) dan ayat-ayat yang tidak tercatat (ayat al-kawniyah).

Dengan demikian orang-orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi membedakan mereka dari yang lain dalam cara berikut :

1. Mereka mencari mata pribadi untuk mencari solusi permasalahannya. Artinya, mereka semakin tidak sabar untuk melihat hasilnya, bahkan terkadang sebelum hal tersebut menjadi masalah bagi mereka.
2. Mereka membutuhkan waktu penyelesaian yang cepat dalam bidang pekerjaannya. Mereka biasanya menjadi sangat frustrasi ketika mereka tidak menerima hasil yang diharapkan dan kemajuan yang lebih cepat.

3. Mereka menetapkan tujuan realistis yang memotivasi. Dengan semangat yang tinggi, mereka ingin memahami kesuksesannya sendiri; mereka tidak ingin memiliki apa pun, atau apa pun, secara serampangan.
4. Mereka ingin meningkatkan diri, oleh karena itu mereka menetapkan tujuan yang menantang tetapi juga mengharuskan mereka memiliki setidaknya 50% waktu untuk menyelesaikannya.

Banyak ahli dalam bidang psikologi pendidikan dan pembelajaran mengemukakan berbagai pandangan dan diskusi tentang motivasi. Pandangan yang beragam ini menghasilkan berbagai pengetahuan, namun pada dasarnya motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang, baik itu berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak, baik secara sadar maupun tidak.

Menurut Abraham Maslow yang dikutip pada jurnal (Achru, 2019:209) Menurut Maslow, motivasi seseorang didorong oleh kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan ini dijelaskan sebagai :

- a. Kebutuhan Fisiologis
- b. Kebutuhan akan Rasa Aman
- c. Kebutuhan akan Penghargaan
- d. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dalam teori belajar, tujuan pembelajaran adalah tujuan internal dan eksternal peserta didik yang sedang dalam proses perubahan perilakunya. Misalnya saja siswa yang mempunyai motivasi tinggi karena ingin berprestasi dalam setiap pelajaran yang diambarnya, maka ia akan selalu rajin membaca buku-buku yang akan di ajarkan oleh guru. Oleh karena itu, kebutuhan yang ingin mereka penuhi adalah persiapan. Ini adalah contoh motivasi yang datang dari dalam. Misalnya, siswa yang termotivasi belajar karena mendapat bimbingan dari guru untuk memperoleh ilmu, kemungkinan besar akan termotivasi untuk belajar. Ini adalah contoh motivator eksternal. (Achru, 2019:209)

2.2.1.4 Fungsi Minat Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
- b. Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- c. Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- d. Penseleksi perbuatan, sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin di capai.

Fungsi minat belajar adalah sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
- c. Minat mempengaruhi intensitas prestasi seseorang
- d. Minat membawa kepuasan Sardiman yang menyatakan berbagai fungsi minat,

Minat terhadap bahwa sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai beragam fungsi. Insentif yang kuat untuk belajar. Dalam hal belajar, anak yang antusias terhadap apa pun itu permainan atau pekerjaan yang akan bekerja lebih keras dibandingkan anak yang tidak begitu antusias. 2) Minat mengalahkan intensitas apresiasi anak. Ketika anak-anak mulai khawatir tentang pekerjaan mereka di masa depan, kecemasan mereka terhadap tugas sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler meningkat, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk mencapai tujuan mereka. 3) Menambah semangat pada setiap aktivitas yang dilakukan seseorang. Ketika seorang anak tertarik pada suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu, kemajuannya lebih menggairahkan dibandingkan ketika ia sekadar bosan.

Dari beberapa fungsi minat dalam belajar, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar sangat tergantung pada minat siswa. Ketika minat siswa tinggi, mereka cenderung lebih termotivasi dan tekun dalam belajar. Sebaliknya, kurangnya minat terhadap pelajaran dapat menghambat proses belajar.

2.2.1.5 Ciri- Ciri Minat Belajar

Sebagai seorang guru, penting untuk dapat mengidentifikasi perbedaan antara siswa yang memiliki motivasi belajar dan yang tidak, dengan mempertimbangkan apakah minat belajar siswa tersebut menunjukkan pola kurva belajar. Menurut Slameto, konsep kurva pembelajaran seperti yang dijelaskan dalam buku Suyono dan Hariyanto, mengilustrasikan ini sebagai berikut :

- 1) Memiliki kecenderungan untuk secara konsisten mengakomodasi dan memperhatikan hal tertentu.
- 2) Merasa puas dan meraih keberhasilan dalam hal yang diminatinya.
- 3) Menikmati dan merasa senang terhadap hal-hal yang diminatinya.
- 4) Terdapat rasa keterlibatan emosional dalam kegiatan yang dilakukannya.
- 5) Lebih memilih hal-hal yang diminatinya daripada hal-hal lain.
- 6) Terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diminatinya. (Suyono & Hariyanto, 2015:9)

Murid yang tertarik dalam pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Siswa memiliki minat besar untuk belajar dan berinteraksi lebih aktif.
- b. Siswa merasa senang dan termotivasi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Siswa menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap materi pembelajaran.
- d. Siswa menunjukkan sikap kreatif dan motivasi untuk terus berkembang dalam proses belajar.
- e. Siswa memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi tantangan belajar.
- f. Siswa mampu mempertahankan minatnya dalam proses belajar tanpa mudah merasa bosan.
- g. Siswa menganggap kegiatan belajar sebagai hobi dan bagian penting dari kehidupan mereka.

Dalam minat belajar memiliki beberapa karakteristik. Menurut Elizabeth Hurlock seperti yang disebutkan dalam buku Susanto, terdapat tujuh ciri khas minat belajar :

- a) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- b) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c) Perkembangan minat mungkin terbatas
- d) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- e) Minat dipengaruhi oleh budaya
- f) Minat berbobot emosional
- g) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar adalah kondisi di mana seseorang memiliki perhatian dan ketertarikan terhadap sesuatu serta ingin mempelajarinya. Ciri-ciri minat belajar mencakup kemampuan untuk terus memperhatikan dan mengingat informasi, mendapatkan kepuasan dari hal yang diminati, aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta dipengaruhi oleh faktor budaya. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu mencapai prestasi yang baik.

2.2.1.6 Unsur- Unsur Minat Belajar

Seseorang dianggap memiliki minat belajar jika memenuhi kriteria-kriteria berikut dalam minat belajar:

- a) Perasaan

Perasaan adalah keadaan batin yang dipicu oleh faktor eksternal, seperti fenomena atau pengalaman tertentu. Perasaan positif seperti kegembiraan dapat meningkatkan minat terhadap suatu hal, sementara perasaan negatif dapat menghambat proses pembelajaran karena kurangnya sikap positif yang mendukung pertumbuhan minat dalam pembelajaran. Selain hubungan yang

intens ada jenis hubungan lain yang mungkin mengembangkan keinginan seseorang untuk belajar tentang dirinya sendiri seperti hubungan persahabatan.

b) Perhatian

Pemusatan jiwa yang mengarah pada suatu objek atau sekelompoknya merupakan perhatian. Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Lebih lanjut Slameto menyatakan bahwa memusatkan perhatian pada minat merupakan langkah yang lebih penting untuk dibandingkan memusatkan perhatian. Jiwa keadaan yang saling berhubungan adalah suatu minat dan perhatian. Siswa yang memiliki keinginan belajar yang kuat juga akan mulai menunjukkan minat terhadap studinya.

c) Motivasi

Motivasi berasal dari istilah “*motif*” yang mempunyai arti “*penggerak kekuatan*” yang berpusat pada diri individu dan mendorongnya untuk melaksanakan tugas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi mengacu pada setiap keadaan batin jiwa seseorang yang mengawali atau menetapkannya dalam motivasi, di artikan sebagai perjuangan seseorang yang mereka atasi untuk mencapai tujuan hidupnya.

Setiap orang melakukan kegiatan belajar karena ada kendala. Motivasi merupakan kekuatan pendorong belajar yang menyebabkan seseorang berbuat demikian. Motivasi sangat penting dalam kegiatan pendidikan karena orang yang kurang mempunyai motivasi belajar tidak akan melakukan kegiatan belajar.

2.2.1.7 Indikator Minat Belajar

Adapun indikator minat belajar yaitu:

- 1) Rasa suka/senang
- 2) pernyataan lebih menyukai
- 3) adanya rasa ketertarikan
- 4) adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh
- 5) berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan memberikan perhatian.

Cara seseorang mengekspresikan perasaannya terhadap sesuatu dapat dilihat dari kegiatan atau proyek yang terkait dengan hal tersebut. Dengan demikian, untuk memahami bagaimana seseorang merasa, dapat dianalisis dari aktivitas yang dilakukan terkait dengan objek yang menarik perhatiannya. Hal ini karena suasana hati mencerminkan pola belajar yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian, ada beberapa indikator kesiapan belajar antara lain: kecemasan siswa, keengganan siswa, minat siswa, dan perhatian siswa.

1) Perasaan senang.

Siswa yang berminat terhadap sesuatu objek akan merasa senang dan tidak bosan untuk mempelajarinya. Sehingga berdampak pada pemahamannya.

2) Keterlibatan siswa

Siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat di dorong oleh guru. Guru berupaya untuk memberikan kesempatan siswa untuk aktif di kelas. Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.

3) Ketertarikan

Di kaitkan dengan daya dorong siswa mengenai sikap seseorang terhadap suatu benda tertentu, aktivitas merupakan alat efektif yang dipaksakan oleh aktivitas itu sendiri. Diantaranya adalah kebaikan dalam mengikuti pendidikan, semangat dalam mengikuti pendidikan, tidak meremehkan bimbingan guru, dan kemampuan melaksanakan pelajaran yang diberikan guru tepat waktu.

4) Perhatian siswa

Mengakomodasikan dengan minat dan perhatian, siswa perhatian adalah konsentrasi siswa terhadap pengamatan & pengertian, dengan mengabaikan hal-hal yang lain. Berdasarkan beberapa indikator di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berkorelasi kuat dengan kemampuannya memperhatikan

detail dan membuat penilaian kritis. Oleh karena itu, orang yang tertarik pada suatu hal menunjukkan bahwa mereka bersemangat terhadap hal tersebut. (Djamarah, 2011:35)

2.2.2. Peserta Didik

2.2.2.1 Pengertian Peserta Didik

Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Setiap manusia yang berminat untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran melalui pendidikan, baik resmi maupun informal, tergantung pada jenis pendidikan dan bidang khusus yang di milikinya.

Menurut etimologi, anak didik adalah individu yang sedang menerima pendidikan ilmiah. Mereka, sebagai peserta didik, perlu bimbingan dan arahan untuk membentuk kepribadian mereka dan merupakan bagian integral dari proses pendidikan struktural. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan pengembangan, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan mereka melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal sebagai "tilmidz" untuk tingkat sekolah dasar dan "thalib al-ilm" untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan perguruan tinggi. (Dalimunthe, 2017:85)

Seorang pendidik adalah seseorang yang terkadang bisa berpengaruh orang yang baik terhadapnya, dapat membantunya mewujudkan potensi dirinya dengan membekalinya dengan pengetahuan yang dibutuhkannya untuk mengambil keputusan yang lebih baik.

Yang dimaksud dengan “didik” adalah seseorang atau perseorangan yang mendapat bantuan pendidikan sesuai dengan kesanggupan, keterampilan, dan bakatnya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai ketekunan yang diperlukan untuk menyerap pelajaran yang diberikan gurunya. Namun menurut hermino peserta didik adalah makhluk sederhana yang mempunyai kemampuan bertumbuh, yang memberinya kemampuan untuk

berkembang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, dan bakatnya. Peserta didik merujuk kepada individu yang terdaftar sebagai objek pembelajaran di sebuah institusi pendidikan. Menurut Imron, peserta didik adalah mereka yang aktif mengikuti program pendidikan di sekolah atau tingkat tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik adalah individu yang terdaftar dalam jalur, tingkat, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang berkomitmen untuk mengembangkan potensi mereka baik secara akademis maupun non-akademis melalui proses pembelajaran.

Dalam konteks Islam, ada beberapa istilah umum untuk menyebut peserta didik, seperti murîd, thâlib al-ilm (jamaknya al-tullab), dan tilmîdz (jamaknya talâmîdz). Istilah murid merujuk pada seseorang yang membutuhkan pendidikan, sedangkan tilmîdz mengacu pada murid yang belajar dari seorang guru untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu, thâlib al-ilm berasal dari kata thalab yang artinya pencari, penuntut, atau calon, dan `ilm yang berarti pengetahuan. (Rifa'i, 2018:23)

Dalam rangka pendidikan Islam, hakikat anak tersusun atas beberapa unsur:

- 1) Anak didik adalah anak yang mandiri; orang dewasa adalah pengasuh anak-anak, oleh karena itu setiap kegagalan menjadikan anak sebagai didikan dalam kelompok.
- 2) Anak didik adalah setiap anak yang berada di bawah perwalian suatu organisasi pembelajaran formal atau informal.
- 3) Anak didik yang dimaksud secara khusus adalah seseorang yang terdaftar pada lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menerima pengajaran di bidang bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan mata pelajaran lain yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Faktor lain yang menentukan seorang didik adalah seseorang yang mendaftarkan di suatu lembaga pendidikan dan dapat disebut sebagai siswa, guru,

atau sarjana. Banyak juga yang berpendapat bahwa subyek didik adalah manusia, yang pada suatu waktu mungkin menjadi pendidik dan mata pelajaran yang didik.

Sebagai objek pendidikan, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek program yang disebut subjek karena berperan sebagai guru utama dalam proses pembelajaran, namun disebut objek karena merupakan alat yang digunakan guru untuk membentuk tingkah laku siswa. Dalam hal siswa ditetapkan sebagai pembelajaran, ia harus bertindak sebagai pembelajaran yang aktif dengan dukungan sumber belajar termasuk siswa lainnya.

Selanjutnya, Al Rasyidin menguraikan bahwa tanggung jawab peserta didik dalam konteks falsafah pendidikan Islam adalah menjaga agar semua bakat yang diberikan Allah Swt dapat dikembangkan secara optimal. Aspek fisik peserta didik harus dijaga agar mereka mampu melakukan kegiatan belajar di berbagai lingkungan, meskipun dengan berbagai tantangan.

Selain itu, ruhiyah juga harus dipelihara agar dapat berfungsi sebagai energi atau sumber kegiatan belajar. Selama orang yang berilmu tidak mampu mengatasi jismiyah dan ruhiyahnya, maka tenaga, daya, atau kemampuan belajarnya akan berkurang bahkan bisa menjadi tidak mampu. Untuk itu setiap siswa harus memiliki pendidikan jasmani dasar pola makan yang sehat, persendian yang lentur, dan otot yang kuat agar dapat terus mengikuti kegiatan pendidikan. Untuk itu perlu adanya upaya pengawasan dan pemeliharaan melacak semua sumber daya yang tersedia dengan cara yang hati-hati untuk belajar dan meningkatkan pemahaman pembelajaran. (Kamaliah, 2021:52)

2.2.2.2 Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik

Siswa merupakan komponen terpenting dalam pendidikan jika proses pembelajaran tidak dilakukan maka pendidikan akan terpuruk. Oleh karena itu, semua pihak terkait perlu memahami dan menyikapi secara serius informasi mengenai anak penyandang disabilitas. Dengan demikian, dalam proses pengajaran tidak akan terjadi kemelencengan yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

Menurut paradigma didik, peserta didik adalah orang yang belum matang sepenuhnya dan mempunyai banyak potensi pemahaman dasar yang masih harus dikembangkan. Parafrase ini memperjelas bahwa manusia dan anak merupakan subjek dan objek pendidikan, dan perlu adanya bantuan orang lain (pendidik) untuk membantu mereka mengembangkan potensinya dan memanfaatkan pendidikannya semaksimal mungkin. Pendidik memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan. Potensi

a. Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan

Apabila sifat manusia di cirikan oleh konstruksi sosial yang selalu membutuhkan manusia lain, maka didik dipandang sebagai obyek. Dalam setiap tulisannya, Ibnu Khaldun selalu menyoroiti fenomena sosial di berbagai bangsa yang di perbincangkan. Dalam refleksinya mengenai kehidupan anak penyandang disabilitas, penulis membahas tentang sudut pandang sosial yaitu hubungan anak dengan masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Ibnu Khaldun mengamati bahwa manusia tidak selalu perlu ditundukkan dalam kehidupan pribadinya seperti yang sering dikatakan oleh para filsuf baik Muslim atau bukan. Ia lebih banyak mengamati orang dalam interaksi mereka dengan berbagai kelompok dalam masyarakat, sehingga sering diakui sebagai salah satu tokoh pendiri dalam bidang sosiologi dan antropologi. Kehadiran masyarakat sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia pada dasarnya memiliki sifat sosial. Ini menandai evolusi dari posisi manusia sebagai makhluk sosial yang secara alami memerlukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupannya.

b. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Manusia bukan sekadar produk sampingan dari ranah sosial, alam, dan agama. Oleh karena itu, lingkungan sosial berfungsi sebagai pelindung terhadap bahaya dan kadang-kadang bahkan berkontribusi terhadap pertumbuhan pribadi seseorang. Hal ini menunjukkan pada hakikatnya bahwa pendidikan bertujuan

untuk mengembangkan manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan merupakan salah satu langkah dalam mewujudkan manusia ideal, hal ini melibatkan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat untuk mempelajari segala sesuatu yang ada dalam tubuh manusia sehingga mereka dapat berumur panjang dan sehat.

Manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lain, Ibnu Khaldun memandang. Menurut Ibnu Khaldun, manusia adalah binatang yang berdiri. Karena itu, ia mampu memadukan pengetahuan (knowledge) dan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa manusia memiliki ambang batas yang jauh lebih tinggi dalam menerima kritik dibandingkan hewan lainnya. (Ramli, 2015:74)

2.2.2.3 Hakikat Peserta Didik

a) Peserta didik sebagai manusia.

Sebelum membahas temuan penelitian sebagai objek dan subjek, penting untuk memahami hakikat manusia karena manusia pada hakikatnya adalah kunci dan soal utama. Apa yang menyebabkan umat manusia berevolusi, apa tantangannya bagi umat manusia. Dalam kegiatan pendidikan, guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai manusia yang paling rentan dan kooperatif di antara teman sebayanya, meskipun individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. Tuntutan Pendidik terhadap mereka tidak bisa dibenarkan; Pelayanan unggul harus dilaksanakan bagi setiap didik.

b) Pandangan Psikoanalitik.

Menurut pandangan psikoanalisis, manusia pada dasarnya dipicu oleh dorongan-dorongan bawaan yang bersifat instingtif. Perilaku individu dikendalikan oleh kekuatan psikologis yang ada dalam dirinya sejak awal.

c) Pandangan Humanistik

Interpretasi Rogers tentang humanisme menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mengoreksi diri sendiri dan berkembang menjadi individu yang lebih dewasa dan murni. Manusia merupakan individu unik yang juga dapat menjadi anggota suatu komunitas yang mampu berkumpul secara damai. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecemasan sosial dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu.

d) Pandangan Martin Buber

Martin Buber menyatakan bahwa esensi manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar "ini" atau "itu". Manusia adalah keberadaan yang memiliki potensi namun terbatas oleh realitas alam semesta.

e) Pandangan Behavioristik

Ide dasar behaviorisme mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk reaktif yang selalu dipengaruhi oleh faktor luar. Faktor lingkungan ini pada dasarnya adalah akibat dari kepunahan manusia. Dengan demikian, kepribadian seseorang dapat tercermin dalam hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hukum-hukum yang dipelajari, seperti adanya pengkondisian dan teori peniruan, mengubah hubungan.

b) Peserta Didik Sebagai Subjek Belajar

Siswa atau disebut juga dengan didik merupakan salah satu komponen manusia yang mengenal kedudukan awalnya dalam proses pembelajaran. Relevan dengan paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa atau peserta didik dianggap sebagai subjek inkuiri dan perhatian. Dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan siswa sebagai individu yang ingin memperoleh sitasi, setiap kutipan memiliki tujuan yang ingin mereka capai dengan cara terbaik.

Peserta didik dapat menuntut dan mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya dalam penerimaan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, hal pertama yang harus diperhatikan adalah latar belakang peserta didik, termasuk tingkat pengalaman dan kemampuannya. Hanya

dengan demikian komponen lain harus dipertimbangkan, seperti teknik yang tepat untuk menangani alat dan penanganan bahan yang benar. Dalam konteks ini, peserta didik harus dianggap bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar. Mereka adalah individu yang mengalami perubahan dan berkembang untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan khusus. Bantuan dari guru, orang tua, dan masyarakat memainkan peran penting dalam proses ini.

2.2.2.4 Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- a) Peserta didik bukanlah versi miniatur dari orang dewasa; sebaliknya, mereka adalah individu yang memiliki dunianya masing-masing. Oleh karena itu, metode pengajaran tidak dapat dilakukan oleh orang dewasa. Mengeksploitasi dunia peserta didik tidak patut untuk mematuhi aturan dan keinginannya yang pusat didik kehilangan dunianya.
- b) Didik penerimaan memiliki kebutuhan dan tuntutan untuk memenuhi semaksimal mungkin. Ada dua kategori hierarki kebutuhan: (1) kebutuhan dasar, yang meliputi kebutuhan fisik, perasaan aman dan aman, kebutuhan sosial seperti rasa percaya diri dan penerimaan, serta pengeluaran pribadi; dan (2) Kebutuhan meta mencakup kebutuhan yang berhubungan dengan self-actualization seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, dan aspek lainnya. Individu peserta didik memiliki variasi yang disebabkan oleh faktor internal (fitrah) dan eksternal (lingkungan), termasuk aspek fisik, kecerdasan, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhi mereka. Peserta didik dianggap sebagai sistem manusia yang terintegrasi. Sesuai dengan hakikat manusia, mereka adalah makhluk monopluralis, yang berarti meskipun terdiri dari banyak dimensi, pribadi peserta didik adalah kesatuan jiwa dan raga.
- c) Peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan yang memungkinkan mereka aktif, kreatif, dan produktif. Setiap peserta didik

mempunyai aktivitas pribadi (swadaya) dan aktivitas kreatif (daya cipta). Akibatnya, pendidikan tidak hanya memperlakukan anak sebagai objek pasif yang hanya bisa dimanfaatkan untuk kepuasan diri sendiri.

Dalam mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik perlu mengembangkan dan menerapkan sifat-sifat positif dalam kepribadian mereka. Beberapa sifat ideal yang harus dimiliki antara lain kemauan keras, motivasi tinggi, kesabaran, ketabahan, dan ketekunan, serta sikap tidak mudah menyerah. (Meriyati, 2015:1)

2.2.2.5 Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik

- 1) Kebutuhan fisik seorang anak didik terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, yang dibagi menjadi tiga tahapan dalam proses pertumbuhan fisiknya:
 - a. Peserta didik berada dalam tiga rentang usia yang berbeda: 0-7 tahun, ketika mereka masih berada dalam masa kanak-kanak;
 - b. Peserta didik 7-14 tahun, saat mereka berada di tengah masa sekolah dengan dukungan pendidikan formal;
 - c. Peserta didik 14-21 tahun, ketika mereka mengalami pubertas yang mengarah pada kedewasaan..
- 2) Kebutuhan sosial Merupakan kebutuhan yang berkaitan erat dengan masyarakat agar individu yang terpelajar dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, agar dapat dipahami oleh orang lain yang lebih maju darinya seperti orang tua, guru, dan teman sebaya nya. Kebutuhan ini di perlukan agar mahasiswa dapat memenuhi posisinya dan menunjukkan profesionalisme dalam studinya.
- 3) Persyaratan untuk mendapatkan status dalam proses ini, seorang penyandang disabilitas muda pada umumnya ingin menjadi seseorang yang dapat ditolong atau menjadi seseorang yang benar-benar bermanfaat dan mampu berkembang dalam masyarakat.
- 4) Kebutuhan akan kemandirian bertujuan untuk mencegah sikap pemberontakan di kalangan siswa dan mengatasi ketidakpuasan terhadap

kepercayaan orang tua atau guru. Terlalu banyak batasan dapat menghambat kreativitas dan percaya diri siswa dalam proses perkembangannya.

- 5) Kebutuhan untuk berprestasi
- 6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai
- 7) Kebutuhan untuk curhat
- 8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.

Peserta didik memiliki berbagai dimensi penting yang mempengaruhi perkembangannya, seperti dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), dan sosial. Penting bagi pendidik untuk memperhatikan dimensi-dimensi ini secara baik guna membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, atau yang sering disebut sebagai insan kamil.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki potensi adalah subjek atau tujuan dari sistem pendidikan. Mereka berperan langsung sebagai individu yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan mereka sendiri. Pengakuan ini membantu mereka mengenal lingkungan, berkembang, membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilih, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam proses ini, penting untuk memahami kebutuhan, dimensi-dimensi, kecerdasan, dan kepribadian peserta didik (Nudin, 2022:17)

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik

Minat belajar peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilannya dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar, termasuk faktor internal yang berasal dari peserta didik sendiri.

1. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari:
 - a) Aspek Jasmaniah, Aspek fisikah mencapai kesehatan fisik atau kondisi fisik dari siswa individu. Kondisi fisik dapat menghambat kemajuan belajar secara signifikan dan berdampak negatif terhadap motivasi belajar. Namun jika terdapat gangguan kesehatan fisik, khususnya pada mata dan

tangan, tentu saja dapat mengakibatkan menurunnya keinginan belajar individu. Aspek fisik mencapai kesehatan fisik atau kondisi fisik dari siswa individu. Kondisi prima fisik dapat menghambat kemajuan belajar secara signifikan dan berdampak negatif terhadap motivasi belajar. Namun jika terdapat gangguan kesehatan fisik, khususnya pada mata dan tangan, tentu saja dapat mengakibatkan menurunnya keinginan belajar individu.

- b) Psikologis menurut Sardiman membahas berbagai aspek seperti persepsi, respons, fantasi, dan ingatan, yang sangat relevan dengan motivasi belajar. Faktor-faktor ini termasuk perhatian, pengamatan, respons, fantasi, ingatan, dan berfikir, serta motif yang mempengaruhi minat belajar.

2. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi siswa meliputi faktor-faktor dari luar siswa itu sendiri:

- a) Peran penting keluarga dalam mengembangkan minat belajar anak sangatlah signifikan. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan awal bagi anak, di mana cara orang tua mengajar bisa memengaruhi minat belajar mereka. Kesiapan orang tua dalam memberikan bantuan, terutama pada materi pelajaran yang sulit dipahami anak, serta memastikan ketersediaan peralatan belajar yang diperlukan, juga menjadi hal yang perlu diperhatikan.
- b) Faktor sekolah di dalam sekolah meliputi metode pengajaran, kurikulum, rasio siswa-guru, sumber-sumber belajar, sumber belajar, hubungan siswa-guru, pengelola sekolah dan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui sekolah harus diterapkan melalui metode pengajaran yang efektif. Tetap memperhatikan kondisi anak didiknya sebagaimana pendidik menyelenggarakan pendidikan. Dengan cara ini, anak menghadapi situasi yang menjengkelkan dan tidak mendukungnya selama proses belajar.
- c) Lingkungan masyarakat Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan tetangga, kegiatan masyarakat, dan lingkungan sekitar sehari-hari. Prestasi akademis akan lebih baik jika diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ada banyak kegiatan di masyarakat yang dapat

menumbuhkan keinginan belajar anak. Anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya segera kegiatan karang taruna. Namun, Anda harus menghormati kegiatan ekstrakurikuler anak Anda. (Fuad & Zuraini, 2020:44)

Ada beberapa faktor berikut yang dapat menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah atau tidak ada sama sekali:

- Jasmaniah pada matras, telinga, dan kelenjar-kelenjar, yang sangat menghambat kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau memulai tugas.
- Pendidikan di sekolah yang cukup merangsang bagi anak-anak khususnya melihat berbagai hiburan lewat gadget seperti melihat tiktok ataupun hal-hal lainnya, sehingga terhambat pembelajaran yang menyebabkan minat belajar berkurang.
- Adanya permasalahan atau kesukaran kejiwaan yang menyebabkan mereka bingung atau kehilangan pandangan terhadap kebenaran. Dalam hal ini, anak akan menunjukkan perilaku serupa, yaitu tidak menunjukkan kemarahan atau menunjukkan pertimbangan terhadap apa pun di luar kelas. (Fuad & Zuraini, 2020:46)

2.3. Penelitian Yang Relevan

Setelah mengkaji berbagai referensi dalam literatur, peneliti mengambil sumber-sumber yang relevan dengan manajemen kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa. Tujuannya adalah untuk membedakan penelitian ini dari penelitian lainnya dengan lebih jelas. Berikut ini adalah rangkuman temuan yang ditemukan yang akan dipaparkan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nida Luthfi Fadhillah (2023), seorang alumni Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, berjudul "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung", menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

- 1) Untuk mengembangkan gaya belajar yang efektif, guru harus memahami kebutuhan siswanya dan memastikan mereka menggunakan metode pengajaran yang tepat dan memotivasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif di kelas. Memahami kebutuhan siswa dan harapan guru dapat membantu siswa memahami metode pengajaran dan apa saja yang akan dibahas selama proses pengajaran.
 - 2) Tindakan pertama yang dilakukan oleh pendidik tenaga adalah mendorong pembelajaran guna mengembangkan karakter peserta didik. Siswa akan lebih mudah memahami teladannya jika ada hubungan guru-siswa.
 - 3) Penataan ruang dan kebersihan kelas, pengaturan ventilasi dan pencahayaan, alat pengajaran, tempat duduk, penataan fasilitas dalam menunjang minat belajar peserta didik. Sebagai bagian dari pemeliharaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah, guru berperan sebagai teladan profesional bagi siswa di bawah bimbingannya ketika memberikan bantuan belajar. (Fadhillah, 2023:43)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah (2020), alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul "Implementasi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTs Teladan Ujung Kubu, menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:
- 1) Implementasi manajemen kelas untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dimulai dengan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, teratur, dan bersih. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.
 - 2) Untuk memahami bagaimana penerapan manajemen kelas dapat meningkatkan minat belajar siswa, manajemen kelas dimulai pada awal tahun pelajaran sekitar bulan Juni-Juli. Dengan peningkatan dalam manajemen kelas, diharapkan minat belajar siswa juga akan meningkat. Fokus utamanya adalah pada penyediaan fasilitas seperti bangku siswa yang memadai, meja yang baik bagi siswa dan guru, dan perlengkapan pendidikan lainnya seperti lemari.

- 3) Untuk memahami faktor-faktor penghambat dalam upaya manajemen kelas untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik di MTs Teladan Ujung Kubu, alat-alat yang diperlukan seperti peralatan manajemen kelas seringkali terbatas karena keterbatasan biaya. Dana Bos yang dialokasikan untuk melengkapi alat-alat tersebut juga sangat terbatas, dan kondisi ini diperparah oleh kerusakan peralatan. Kondisi ini berkontribusi terhadap manajemen kelas di sekolah tersebut, sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan data observasi mengenai kualitas sarana dan prasarana yang buruk. (Aisyah, 2020:76)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suwaibah (2019) Alumni Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dengan judul “Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Jaya” dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - 1) Implementasi manajemen kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa dilakukan dengan cara guru menggunakan berbagai metode pengajaran dan terus mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai.
 - 2) Salah satu strategi manajemen kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan persiapan yang cermat terhadap segala perangkat pembelajaran, termasuk RPP, dan penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Selain itu, membawa siswa ke situasi dunia nyata bertujuan agar pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan, sehingga mencapai tujuan pembelajaran.
 - 3) Kendala-kendala dalam manajemen kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa terjadi saat jam terakhir pembelajaran dan saat siswa menghadapi materi yang sulit. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya media pembelajaran yang terbatas, turut berkontribusi terhadap berkurangnya minat belajar siswa. (Suwaibah, 2019:40)